SINERGI ILMU, SAINS, DAN AGAMA DALAM MENJAWAB TANTANGAN ZAMAN KONTEMPORER

Badrut Tamam[1], Kautsar Eka Wardhana[2], Yusnia Binti Kholifah[3]
[1]UIN Sultan Aji Muhammad Idri Samarinda
[2]UIN Sultan Aji Muhammad Idri Samarinda
[3]UIN Sultan Aji Muhammad Idri Samarinda
Alamat e-mail : [1]mastamammm@gmail.com,
Alamat e-mail : [2]kautsarekaptk@gmail.com,
Alamat e-mail : [3]yusnia3003@uinsi.ac.id.

ABSTRACT

This article explores the synergy between science, knowledge, and religion as an integrative approach to addressing contemporary challenges, including moral issues, environmental crises, and the rapid development of modern technology. The study employs a qualitative descriptive method through a literature review, gathering data from books, journals, and relevant scientific articles. The findings identify four main forms of synergy: conceptual dialogue between theology and science, integration within education, collaboration on socio-environmental issues, and the engagement of scientists with faith communities. These forms of integration demonstrate significant contributions in broadening understanding, strengthening moral legitimacy, and enhancing public participation in strategic issues. Nevertheless, the integration efforts face challenges, both conceptual stemming from epistemological differences and practical, such as limitations in scientific and religious literacy, institutional capacity, and socio-political factors. To address these challenges, this article proposes an integrative epistemological framework that combines empirical-rational methodologies with normative and spiritual dimensions, applicable in education, policy-making, and social practices. In conclusion, the synergy of science, knowledge, and religion is not aimed at blending the two domains but at fostering a productive dialogue that balances scientific rationality with moral-spiritual wisdom, making it highly relevant for building a just, sustainable, and human-centered civilization.

Keywords: Science and religion synergy, Integrative epistemology, Contemporary challenges

ABSTRAK

Artikel ini membahas sinergi antara sains, ilmu, dan agama sebagai pendekatan integratif dalam menjawab tantangan kontemporer yang meliputi persoalan moral, lingkungan, serta perkembangan teknologi modern. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka dengan menghimpun data dari

buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk utama sinergi, yaitu dialog konseptual antara teologi dan sains, integrasi dalam pendidikan, kolaborasi pada isu sosial-lingkungan, serta keterlibatan ilmuwan dengan komunitas beriman. Keempat bentuk tersebut memperlihatkan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman, memperkuat legitimasi moral, dan meningkatkan partisipasi publik dalam isu-isu strategis. Namun, upaya integrasi juga menghadapi tantangan, baik konseptual terkait perbedaan paradigma epistemologis maupun praktis yang mencakup keterbatasan literasi keilmuan, kapasitas kelembagaan, dan faktor sosial-politik. Untuk menjawab tantangan tersebut, artikel ini merumuskan kerangka epistemologi integratif yang memadukan metodologi empiris-rasional dengan dimensi normatif dan spiritual, yang dapat diterapkan dalam ranah pendidikan, perumusan kebijakan, dan praktik sosial. Kesimpulannya, sinergi sains, ilmu, dan agama tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan keduanya, melainkan menghadirkan ruang dialog produktif yang menyeimbangkan rasionalitas ilmiah dengan kebijaksanaan moral-spiritual, sehingga relevan untuk membangun peradaban yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berlandaskan nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: Sinergi ilmu dan agama, Epistemologi integratif, Tantangan kontemporer

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era kontemporer telah membawa kemajuan luar biasa dalam berbagai bidang seprti kesehatan, komunikasi, produksi industri, dan lain-lain. Namun demikian, kemajuan tersebut juga menimbulkan kompleksitas baru berupa tantangan etis (seperti rekayasa genetika, kecerdasan buatan, dan penggunaan teknologi surveilans), tantangan lingkungan (krisis iklim, kerusakan ekosistem), serta krisis moral dan spiritual yang menyertai. Sains dalam banyak hal, mampu menjawab “bagaimana” sesuatu terjadi, sedangkan agama dan keimanan menawarkan pertanyaan tentang “mengapa” dan “untuk apa” kehidupan dan alam semesta ini ada. Untuk menjembatani kesenjangan ini dan merespons tantangan zaman kontemporer dengan holistik diperlukan sinergi antara ilmu, sains, dan agama sebagai berikut.

Dalam konteks Islam, integrasi ilmu pengetahuan dan agama telah lama menjadi bagian dari tradisi keilmuan. Para ilmuwan Muslim klasik seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-

Ghazali, berupaya menghubungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam membangun fondasi ilmu. Semangat integratif tersebut perlu direkonstruksi kembali di era kontemporer dengan menekankan bahwa ilmu dan sains harus senantiasa berjalan seiring dengan nilai-nilai moral dan spiritual agama. Mahmudi dkk dalam penelitiannya menegaskan bahwa integrasi sains dan agama di lingkungan pendidikan Islam tidak hanya memperkaya kurikulum, tetapi juga membentuk kesadaran holistik di antara siswa tentang hubungan antara realitas ilmiah dengan realitas keagamaan (Mahmudi, Sumarni, and Faiz 2022).

Di sisi lain, problem lingkungan menjadi area konkret di mana sinergi ini sangat dibutuhkan. Sebagai contoh, bahwa ajaran-ajaran agama dalam berbagai tradisi menyimpan prinsip-prinsip ekologi dan tanggung jawab lingkungan yang bisa menjadi motor gerakan mitigasi iklim berbasis komunitas iman (Sugiant and Shahruddin 2025). Prinsip ini menegaskan bahwa agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan alam semesta. Dalam perspektif Islam, misalnya, konsep *rahmatan lil ‘alamin* memberikan landasan bahwa seluruh ciptaan memiliki nilai intrinsik yang harus dijaga keberlangsungannya.

Kolaborasi antara sains dan agama dalam isu lingkungan akan menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif: sains menyediakan data empiris mengenai krisis iklim dan solusi teknologis, sedangkan agama menghadirkan dorongan etis, makna spiritual, dan motivasi kolektif untuk mengimplementasikan solusi tersebut secara konsisten. Sinergi keduanya berpotensi membangun gerakan mitigasi iklim yang tidak hanya berbasis pada rasionalitas ilmiah, tetapi juga pada kesadaran moral dan spiritual umat manusia.

Lebih lanjut, upaya integrasi antara ilmu dan agama juga muncul dalam kajian metodologis dan teoritis. Paradigma-paradigma penelitian di Universitas Islam Negeri, dan bagaimana wahyu (agama) dapat menjadi panduan epistemologis bagi ilmu, bukan hanya sebagai pelengkap juga membandingkan pandangan pemikir kontemporer atas bagaimana agama dan sains dapat disejajarkan secara intelektual dan metodologis

tanpa kehilangan otoritas masing-masing (Fahmi, Soleh, and Cahyati 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, menggali dan memetakan berbagai bentuk sinergi antara ilmu, sains, dan agama sebagaimana yang tercermin dalam literatur mutakhir. Kedua, menelaah tantangan-tantangan konseptual maupun praktis yang muncul dalam proses implementasi integrasi tersebut. Ketiga, merumuskan sebuah kerangka epistemologi integratif yang dapat diterapkan dalam ranah pendidikan, perumusan kebijakan, serta praktik sosial, khususnya dalam merespons persoalan moral, lingkungan, dan perkembangan teknologi pada era kontemporer. Dengan demikian, sinergi antara ilmu, sains, dan agama diharapkan tidak berhenti pada tataran wacana akademik, tetapi juga hadir sebagai solusi praktis dalam membangun peradaban yang berkelanjutan, berkeadilan, dan sarat dengan nilai kemanusiaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian dalam jurnal ini dilaksanakan dengan metode kajian pustaka melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini ditempuh dengan cara menghimpun data dari beragam literatur, baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun dokumen lain yang memiliki relevansi dengan tema penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, studi pustaka dilakukan dengan cara membaca, menelaah, serta memahami berbagai sumber referensi yang relevan dengan topik secara terstruktur. Informasi yang diperoleh kemudian diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Dengan demikian, analisis yang dihasilkan tidak hanya memperkaya pemahaman konseptual, tetapi juga memperkokoh argumen yang dikembangkan dalam penelitian.

Metode kepustakaan memiliki beberapa kelebihan. Dari sisi efisiensi, metode ini dianggap lebih praktis dan cepat dibandingkan penelitian kualitatif di lapangan. Selain itu, metode ini memberi peluang bagi peneliti untuk tetap mengkaji topik-topik yang terbatas atau sulit diakses secara langsung

karena kendala waktu, lokasi, maupun aturan institusi. Oleh karena itu, studi pustaka menjadi pilihan yang tepat ketika penelitian lapangan tidak dapat dilakukan.

Dalam jurnal ini, peneliti memperoleh data dan informasi dari beragam sumber yang sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah, meliputi buku, artikel, jurnal akademik, serta referensi tertulis lainnya. Data yang terkumpul kemudian diseleksi, dianalisis, dan disimpulkan secara kritis untuk mendukung pembahasan mengenai sinergi sains, ilmu, dan agama dalam menjawab tantangan zaman kontemporer saat ini. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini mampu menghadirkan gambaran yang utuh tentang dinamika pemikiran Islam sekaligus memperkokoh landasan teoritis kajian yang dilakukan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Utama Sinergi Antara Sains, Ilmu, dan Agama

Perkembangan teknologi yang pesat, krisis lingkungan global, serta dinamika social budaya yang semakin beragam menuntut pendekatan multidimensi yang tidak hanya berbasis pada data empiris, tetapi juga nilai moral dan spiritual. Dalam konteks ini, literatur beberapa tahun terakhir memperlihatkan bahwa upaya integrasi ketiga ranah tersebut telah melahirkan berbagai bentuk praktik, mulai dari dialog konseptual, integrasi dalam pendidikan, hingga kolaborasi pada isu sosial lingkungan dan keterlibatan ilmuwan dengan komunitas beriman. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar untuk membahas lebih jauh bagaimana sinergi ini berperan dalam membangun kerangka epistemologis yang utuh, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Pertama, dialog konseptual antara teologi dan ilmu pengetahuan. Dialog ini bertujuan mempertemukan prinsip-prinsip ontologis dan etis agama dengan temuan empiris sains, sehingga lahir kerangka pemikiran yang lebih utuh dalam memahami realitas. Dalam penelitian (Giuseppe Tanzella-Nitti 2024) menunjukkan bahwa dialog tersebut efektif bila dilakukan secara terstruktur dengan tujuan yang jelas, bukan sekadar retorika. Lebih jauh, dialog ini juga membuka ruang bagi sains untuk

mendapatkan arah etis yang membatasi potensi penyalahgunaan teknologi, sekaligus membantu agama mengartikulasikan ajarannya secara kontekstual terhadap perkembangan zaman. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wacana akademik, tetapi juga memperkuat kontribusi praktis, misalnya dalam etika biomedis, isu kecerdasan buatan, dan problem lingkungan global, di mana keduanya dapat saling mengisi tanpa saling menegasikan.

Kedua, integrasi dalam pendidikan. Studi (Sahil et al. 2024) menemukan bahwa guru yang mampu memadukan nilai-nilai agama dengan sains dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman holistik dan motivasi belajar siswa. Namun, integrasi ini hanya efektif bila guru memiliki literasi yang memadai baik dalam aspek keilmuan maupun keagamaan, sehingga materi tidak jatuh pada simplifikasi atau sekadar apologetik. Integrasi ini juga berperan dalam membentuk karakter siswa melalui penyatuan pengetahuan rasional dan nilai moral, sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pembentukan etika dan tanggung jawab sosial. Praktiknya dapat terlihat pada kurikulum interdisipliner yang menghubungkan konsep sains modern dengan prinsip-prinsip keagamaan, misalnya dalam pembelajaran biologi yang dikaitkan dengan etika lingkungan atau dalam fisika yang dihubungkan dengan refleksi spiritual tentang keteraturan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan berbasis sinergi ini berpotensi menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual.

Ketiga, kolaborasi dalam isu-isu sosial dan lingkungan. Agama berfungsi sebagai motor nilai moral dan jejaring sosial, sementara sains memberikan dasar data dan solusi teknis. Kolaborasi ini terbukti meningkatkan partisipasi masyarakat dalam isu konservasi dan krisis iklim. Pada hasil penelitian (Ives et al. 2024) menegaskan peran agama dalam membentuk orientasi nilai terhadap alam. Sinergi ini tampak nyata dalam gerakan ekoteologi, di mana komunitas keagamaan terlibat langsung dalam praktik ramah lingkungan dengan dasar etika spiritual, sementara sains

menyediakan metode pengelolaan dan evaluasi dampak. Misalnya, program penghijauan dan energi terbarukan yang melibatkan organisasi keagamaan mampu meningkatkan kesadaran publik karena pesan lingkungan dipadukan dengan ajaran moral. Hasilnya, kerja sama antara agama dan sains tidak hanya memperkuat aksi ekologis, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa krisis lingkungan merupakan tanggung jawab bersama.

Keempat, keterlibatan ilmuwan dengan komunitas beriman**.** Dalam studi menunjukkan bahwa interaksi langsung ilmuwan dengan kolompok religius dapat meningkatkan penerimaan terhadap sains, karena pesan ilmiah dipahami tanpa dianggap mengancam identitas keagamaan. Keterlibatan ini mendorong terciptanya komunikasi dua arah, di mana ilmuwan tidak hanya menyampaikan temuan empiris, tetapi juga mendengarkan perspektif religius yang hidup dalam masyarakat. Hal ini menjadikan sains lebih inklusif dan relevan, serta mengurangi resistensi yang sering muncul akibat kesalahpahaman antara dimensi empiris dan keyakinan spiritual. Contohnya dapat dilihat dalam program dialog publik mengenai vaksinasi atau perubahan iklim, di mana kehadiran tokoh agama bersama ilmuwan mampu memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap informasi ilmiah.

Secara keseluruhan, sinergi antara sains, ilmu, dan agama dapat dilihat dalam empat pola utama yiatu, dialog konseptual, integrasi kurikulum, kolaborasi sosial-lingkungan, dan keterlibatan ilmuwan dengan komunitas beriman. Bentuk sinergi ini menawarkan jalan tengah dalam menjawab tantangan moral, ekologis, dan pendidikan di era kontemporer, asalkan dijalankan dengan kerangka epistemologis yang jelas dan komitmen terhadap integritas ilmiah serta teologis.

2. Tantangan Sinergi Sains, Ilmu, dan Agama

Selain bentuk-bentuk sinergi yang telah diuraikan, penting pula menelaah tantangan-tantangan konseptual maupun praktis yang muncul dalam proses implementasi integrasi tersebut. Dari sisi konseptual, perbedaan paradigma epistemologis menjadi hambatan utama. Sains beroperasi dengan

pendekatan empiris-positivistik yang menekankan bukti terukur, sedangkan agama berlandaskan pada teks suci dan otoritas normatif. Perbedaan metodologi ini sering menimbulkan dikotomi, sehingga upaya integrasi berpotensi terjebak dalam reduksionisme, baik mereduksi agama menjadi sekadar simbolis maupun sains menjadi sekadar instrumen pembenaran dogma. Oleh karena itu, diperlukan kerangka epistemologi integratif yang mampu menempatkan sains dan agama sebagai mitra dialogis, bukan sebagai otoritas yang saling menegaskan.

Dari sisi praktis, keterbatasan kapasitas aktor pendidikan dan kelembagaan menjadi tantangan tersendiri. Banyak guru, dosen, maupun pemimpin komunitas yang belum memiliki literasi memadai untuk menjembatani antara wawasan ilmiah dengan pemahaman religius. Akibatnya, integrasi sering jatuh pada simplifikasi, misalnya hanya berupa kutipan ayat yang ditempelkan pada materi sains tanpa elaborasi mendalam. Pada penelitian (Edwards et al. 2024) menunjukkan bahwa mahasiswa beragama lebih menerima integrasi ketika dosen mampu mengaitkan konsep biologi dengan nilai religius secara sensitif, bukan normatif-dogmatis.

Selain itu, aspek sosial-politik juga turut memengaruhi. Sejarah panjang ketidakpercayaan antara kelompok religius dan ilmuwan masih menyisakan trauma epistemologis yang membuat sebagian pihak enggan membuka dialog. Keterlibatan ilmuwan dengan komunitas religius menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak disertai kepekaan budaya dan identitas justru memicu resistensi baru. Oleh karena itu, keberhasilan integrasi menuntut adanya strategi komunikasi yang inklusif, partisipatif, dan berjangka panjang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan integrasi tidak hanya bersifat konseptual berhubungan dengan epistemologi dan metodologi tetapi juga praktis, yang berkaitan dengan kapasitas sumber daya manusia, lembaga, dan strategi komunikasi. Menjawab tantangan ini memerlukan komitmen kolaboratif, baik melalui riset interdisipliner, penguatan kurikulum pendidikan, maupun dialog mengenai sosial keagamaan yang berkelanjutan,

3. Perumusan Kerangka Epistimologi Integratif

Selanjutnya, hasil kajian literatur juga menekankan pentingnya merumuskan sebuah kerangka epistemologi integratif yang dapat diterapkan dalam ranah pendidikan, perumusan kebijakan, serta praktik sosial, khususnya dalam merespons persoalan moral, lingkungan, dan perkembangan teknologi pada era kontemporer. Kerangka epistemologi ini menuntut adanya titik temu antara metodologi ilmiah yang berbasis pada observasi dan eksperimen dengan nilai-nilai normatif agama yang menekankan dimensi etika dan spiritualitas. Seperti yang dijelaskan oleh (Giuseppe Tanzella-Nitti 2024) dalam karyanya, integrasi epistemologi tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan sains dan agama, tetapi untuk membangun ruang dialog yang memungkinkan keduanya berkontribusi secara konstruktif dalam memahami realitas dan memberikan solusi terhadap problem masyarakat.

Dalam ranah pendidikan, kerangka ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum interdisipliner yang menghubungkan materi sains dengan nilai moral dan spiritual, sehingga siswa memperoleh pemahaman holistik tentang hubungan manusia, alam, dan Tuhan. Misalnya, dalam studi (Sahil et al. 2024) menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi ketika guru mampu menghadirkan keterkaitan nyata antara konsep ilmiah dengan nilai religius, sehingga pembelajaran tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter.

Dalam perumusan kebijakan publik, kerangka epistemologi integratif dapat menjadi landasan etis untuk mengarahkan penggunaan teknologi modern agar selaras dengan nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Hal ini penting, mengingat isu-isu kontemporer seperti kecerdasan buatan, bioteknologi, dan perubahan iklim memerlukan pertimbangan moral yang tidak bisa hanya dijawab dengan pendekatan teknis semata. Penelitian tentang filosofi interdisipliner menekankan bahwa integrasi antara sudut pandang norma dan fakta ilmiah dapat memperkuat legitimasi kebijakan publik. Misalnya, mendiskusikan bagaimana interdisiplinaritas kritis bisa menjadi jalur penyeimbang antara objektivitas

ilmiah dan nilai-nilai dalam masyarakat (Schmidt 2021).

Sedangkan dalam praktik sosial, epistemologi integratif mendorong terbangunnya kesadaran kolektif bahwa krisis moral maupun ekologis tidak bisa diatasi secara parsial. Studi (Ives et al. 2024) memperlihatkan bahwa keterlibatan komunitas keagamaan dalam gerakan lingkungan, ketika dipadukan dengan data ilmiah, mampu meningkatkan partisipasi publik dalam aksi konservasi. Dengan demikian, pendekatan integratif ini tidak hanya menyatukan teori, tetapi juga menegaskan relevansi sains dan agama sebagai mitra dalam membentuk masyarakat yang adil, berkelanjutan, dan berlandaskan nilai spiritual.

Secara keseluruhan, kerangka epistemologi integratif menawarkan model pemikiran yang menyeimbangkan rasionalitas ilmiah dengan kebijaksanaan moral religius. Hal ini berfungsi sebagai fondasi yang memandu pendidikan untuk menghasilkan generasi berkarakter, mengarahkan kebijakan publik agar berlandaskan etika, serta menguatkan praktik sosial dalam menghadapi tantangan moral, ekologis, dan teknologi pada era kontemporer.

E. Kesimpulan

Sinergi antara sains, ilmu, dan agama dalam menjawab tantangan zaman kontemporer menunjukkan bahwa ketiganya dapat berfungsi sebagai mitra dialogis yang saling melengkapi. Bentuk sinergi utama meliputi dialog konseptual, integrasi dalam pendidikan, kolaborasi sosial-lingkungan, serta keterlibatan ilmuwan dengan komunitas beriman. Meski demikian, tantangan konseptual maupun praktis seperti perbedaan paradigma epistemologis, keterbatasan kapasitas sumber daya, dan faktor sosial-politik masih menjadi hambatan dalam proses integrasi.

Dalam hal itu, diperlukan kerangka epistemologi integratif yang mampu menghubungkan metode ilmiah berbasis observasi dengan nilai-nilai moral dan spiritual agama, sehingga dapat diaplikasikan secara efektif dalam pendidikan, kebijakan publik, maupun praktik sosial. Kerangka ini bukan hanya memperkuat relevansi sains dan agama dalam menghadapi problem moral, ekologis, dan teknologi, tetapi

juga membangun landasan etis bagi peradaban yang lebih adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press :

Edwards, Baylee A., Chloe Bowen, M. Elizabeth Barnes, and Sara E. Brownell. 2024. "Christian Student Experiences During Peer Interactions in Undergraduate Biology Courses." *CBE Life Sciences Education* 23(1). doi:10.1187/cbe.23-01-0020.

Fahmi, Muhammad, Achmad Khudori Soleh, and Lia Cahyati. 2024. "The Concept of Religion-Science Integration: A Comparative Study of Naquib Al-Attas and Nidhal Guessoum." *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 9(2): 151–72. doi:10.22515/dinika.v9i2.8555.

Giuseppe Tanzella-Nitti 1, 2. 2024. "Dialogue Between Theology and Science : Present Challenges and Future Perspectives." *Religions* 15(1304): 1–22.

Ives, Christopher D., Jeremy H. Kidwell, Christopher B. Anderson, Paola Arias-Arévalo, Rachelle K. Gould, Jasper O. Kenter, and Ranjini Murali. 2024. "The Role of Religion in Shaping the Values of Nature." *Ecology and Society* 29(2). doi:10.5751/ES-15004-290210.

Jurnal :

Mahmudi, Mahmudi, Sri Sumarni, and Fahruddin Faiz. 2022. "Integration of Science and Religion: Implications for Islamic Education." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 14(1): 303–16. doi:10.37680/qalamuna.v14i1.4102.

Sahil, Jailan, Siti Zubaidah, Aloysius Duran Corebima, Abdul Gofur, and Muhammad Saefi. 2024. "The Practice of Science and Religion Integration: Evidence from an Indonesian Islamic School." *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)* 10(1): 12–26. doi:10.22219/jpbi.v10i1.31020.

Schmidt, Jan. 2021. *Philosophy of Interdisciplinarity: Studies in Science, Society and Sustainability*. doi:10.4324/9781315387109.

Sugiant, Reza Nurdiana, and Mohd Solahuddin Shahruddin. 2025. "Holy Earth: Harnessing Religious Ethics and Faith-Based Action to Combat Climate Change." *Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi* 15(1): 115–24. doi:10.15575/socio-politica.v15i1.44852.